

BAB 1

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting khususnya di negara berkembang (Kemenkes, 2011). Di Indonesia, diketahui bahwa 10 penyakit terbesar pada pasien rawat jalan di rumah sakit didominasi oleh penyakit infeksi seperti saluran pernapasan bagian atas akut (ISPA), diare, gastroenteritis oleh sebab infeksi tertentu, dan lain sebagainya.

Antibiotik merupakan golongan obat yang paling banyak digunakan di dunia terkait dengan banyaknya kejadian infeksi bakteri. Antibiotik adalah semua substansi yang memiliki kemampuan untuk menghambat pertumbuhan organisme hidup lain khususnya mikroorganisme (Pratiwi, 2008). Hasil studi di Indonesia, Pakistan dan India menunjukkan bahwa lebih dari 70% pasien diresepkan antibiotik, dan hampir 90% pasien mendapatkan suntikan antibiotik (Febiana, 2012). Saat ini sudah banyak antibiotik yang tidak mampu lagi menangani suatu penyakit yang diakibatkan oleh suatu mikroorganisme. Hal ini disebabkan oleh terjadinya resistensi antibiotik terhadap bakteri (WHO, 2015).

Resistensi antibiotik adalah kemampuan mikroorganisme untuk mencari jalan menghindari aksi obat yang digunakan untuk mengobati infeksi yang diakibatkan oleh mikroorganisme tersebut (WHO, 2010). Resistensi bakteri terhadap antibiotik telah menjadi masalah global yang serius. Setiap tahunnya ditemukan

sekitar 440 ribu kasus baru TB-MDR (*Tuberculosis-Multi Drug Resistance*) dan menyebabkan 150 ribu kematian di seluruh dunia (WHO, 2011). Diperkirakan 25 ribu orang di Eropa meninggal akibat infeksi yang disebabkan bakteri multiresisten. Sekitar 2 juta orang di Amerika Serikat terinfeksi oleh bakteri yang resisten terhadap antibiotik setiap tahunnya dan paling sedikit 23.000 orang meninggal tiap tahunnya akibat infeksi tersebut (CDC, 2014). Berdasarkan hasil penelitian *Antimicrobial Resistance in Indonesia (AMRIN Study)* terbukti dari 2494 individu di masyarakat, 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik yaitu ampisilin, kotrimoksazol, dan kloramfenikol. Hasil penelitian lain dari 781 pasien yang dirawat di rumah sakit didapatkan 81% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik, yaitu ampisilin, kotrimoksazol, kloramfenikol, siprofloksasin dan gentamisin (Permenkes RI, 2015).

Efek resistensi ini sangat mengkhawatirkan dunia karena selain dapat membahayakan nyawa pasien efek resistensi juga berdampak pada biaya pelayanan kesehatan sehingga Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyusun rencana aksi global untuk mengatasinya. Rencana aksi global ini telah terealisasi oleh WHO melalui Pekan Kesadaran Penggunaan Antibiotik Dunia (*World Antibiotic Awareness Week*) yang dilaksanakan pertama kalinya pada 16 – 22 November 2015. Aksi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang resistensi antibiotik melalui komunikasi yang efektif, pendidikan dan pelatihan (WHO, 2015).

Menurut penelitian Kardas (2002), salah satu faktor yang sangat berperan dalam peningkatan resistensi terhadap antibiotik adalah faktor pengetahuan. Pasien seringkali tidak meminum antibiotik sesuai dengan aturan terapi yang seharusnya seperti misalnya dosis yang terlupa atau terlewatkan atau tidak menyelesaikan terapi sesuai dengan penyakit yang dideritanya (WHO, 2015).

Baru-baru ini banyak ilmuwan yang fokus meneliti hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan diantara populasi umum mengenai penggunaan antibiotik. Hasil suatu studi, diketahui bahwa mahasiswa kesehatan lebih memahami penggunaan antibiotik dibandingkan dengan mahasiswa bukan kesehatan (Huang, *et al.*, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan mahasiswa.

Mahasiswa farmasi merupakan sekelompok mahasiswa yang belajar tentang obat-obatan, termasuk antibiotik tentunya memiliki pengetahuan yang luas tentang penggunaan antibiotik. Untuk melihat sejauh mana pengetahuan mahasiswa farmasi tentang antibiotik ini, maka perlu dilakukan penelitian. Dan kemudian dilihat bagaimana kaitannya dengan sikap dan tindakan mahasiswa terhadap penggunaan antibiotik tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan beberapa hal yang menjadi masalah dalam penulisan ini, antara lain:

1. Apakah semua mahasiswa S-1 Farmasi memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan Antibiotik di Kota Padang?
2. Bagaimana hubungan antara pengetahuan dan sikap atau tindakan mahasiswa S-1 Farmasi terhadap penggunaan Antibiotik di Kota Padang?

Tujuan

Tujuan penelitian ini:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa S-1 Farmasi tentang penggunaan Antibiotik di Kota Padang.
2. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap atau tindakan mahasiswa S-1 Farmasi terhadap penggunaan Antibiotik di Kota Padang?

Manfaat

1. Bagi tempat penelitian : dapat memberikan saran melalui data yang diperoleh untuk pembaharuan kurikulum pembelajaran tentang Antibiotik yang lebih tepat kepada S-1 Farmasi sehingga meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam menggunakan Antibiotik.
2. Bagi Farmasis : hasil penelitian ini mengeksplorasi permasalahan-permasalahan di masyarakat yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan antibiotik dan sedapat mungkin mengatasi permasalahan tersebut.

3. Bagi masyarakat : penelitian ini sekaligus juga memberikan informasi mengenai pengetahuan penggunaan obat khususnya antibiotik yang baik dan benar serta dapat meningkatkan sikap dan tindakan penggunaan obat yang benar oleh masyarakat dan secara luas dapat meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat.

